

Perwujudan Keluarga Sehat Melalui Pemberdayaan Kelompok Toga

Siti Rofi'ah*¹, Sri Widatiningsih², Tuti Sukini³, Fajaria Nur Aini⁴, Isfina Unaezah Roy⁵ dan Dwi Ayu Panuntun⁶

^{1,2,3,5,6} Poltekkes Kemenkes Semarang, Prodi Kebidanan Magelang

² Poltekkes Kemenkes Semarang prodi Kebidanan Purwokerto
Jl.Perintis Kemerdekaan Kota Magelang 56115. Telp (0293) 363054

Email: nandasheeta@yahoo.com

Abstrak

Indonesia memiliki keragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk keragaman tanaman obat/ TOGA. Dalam upaya membangun ketahanan dan kemandirian pangan terutama obat pada skala rumah tangga dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia diantaranya melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Pemahaman masyarakat tentang khasiat TOGA dan cara pengolahannya akan mewujudkan prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal, yang selanjutnya dapat disalurkan ke masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan keluarga sehat melalui pemberdayaan kelompok TOGA yang diawali oleh kader kesehatan dengan strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya TOGA dan pengolahannya. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan kader kesehatan tentang pemanfaatan lahan pekarangan sebagai taman TOGA serta pelatihan pengolahan produk hasil budidaya TOGA melalui diversifikasi produk dan usaha baru sebagai jamu tradisional. Hasil kegiatan berupa Taman TOGA "DELIMA" dan olahan TOGA berupa minuman tradisional "Wedank Boegar DELIMA" berupa Kunyit Asam, Wedang Secang Alang-alang dan Temulawak

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Tanaman Obat Keluarga)

Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk keragaman tanaman obat/ toga yang meliputi keragaman lokasi, keragaman budidaya, dan keragaman pemanfaatan dari beragamnya jenis serta manfaat toga. Tumbuhan alam berkhasiat obat telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat maka obat tradisional perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Upaya dalam meningkatkan penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang semakin luas dan kompleks dilakukan dengan menetapkan Sistem Kesehatan Nasional (SKN) melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI No.

131/Menkes/SK/III/2004. Salah satu subsistem SKN disebutkan bahwa pengembangan dan peningkatan obat tradisional ditujukan agar diperoleh obat tradisional yang bermutu tinggi, aman, memiliki khasiat nyata yang teruji secara ilmiah dan dimanfaatkan secara luas baik untuk pengobatan sendiri oleh masyarakat maupun digunakan dalam pelayanan kesehatan formal (Menkes RI, 2007).

Upaya membangun ketahanan dan kemandirian pangan terutama obat pada skala rumah tangga dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia diantaranya melalui pemanfaatan lahan pekarangan (Sugito, Susilowati, & Kholif, 2017). Taman-taman pekarangan rumah yang banyak ditanami berbagai tanaman hias dan bunga sudah lazim dijumpai sehingga pemandangannya monoton dan kurang "unik". Upaya merubah suasana tersebut perlu ide mendesain taman yang unik, khas dan "tampil beda" dengan taman pada umumnya. TOGA sebenarnya sudah merupakan taman khas/ unik karena elemen tanamannya adalah tanaman obat, tetapi penanamannya terkesan tidak menggunakan kaidah arsitektur lansekap, sehingga kurang rapih, tertib dan tidak punya pola.

Sebagian besar masyarakat desa Kalijoso kecamatan Secang merupakan petani dan memiliki pekarangan sekitar rumah sehingga tepat untuk diajak bercocok tanam TOGA. Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa beberapa ibu rumah tangga telah menanam TOGA, namun demikian jumlah TOGA yang ditanam masih terbatas. Sebagian dari mereka telah mengetahui khasiat TOGA dan secara teknis juga telah mampu mengolah TOGA, namun demikian mereka belum memahami khasiat TOGA secara ilmiah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan tentang penanaman dan pemanfaatan TOGA secara ilmiah (Widayati & Wulandari, 2018). Ibu-ibu di desa Kalijoso 70% adalah ibu rumah tangga. Pada masing dusun telah aktif kader kesehatan minimal 3 orang per dusun. Hal ini merupakan nilai lebih bagi Desa Kalijoso untuk membentuk suatu kelompok TOGA bagi ibu-ibu rumah tangga yang dimotori oleh kader kesehatan setempat. Salah satu tujuannya adalah untuk mewujudkan kesehatan dan peningkatan kesejahteraan keluarga selain memanfaatkan lahan pekarangan secara lebih optimal.

Wujud kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam mewujudkan tujuan tersebut khususnya di bidang pangan adalah program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti yang telah dilakukan oleh (Kusumawaty & Khaswarina, 2018). Program ini sekaligus menyikapi menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. TOGA adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Penanaman TOGA dapat di pot atau di lahan sekitar rumah, dan jika lahan yang ditanami cukup luas maka sebagian hasil panen dapat dijual dan menambah pendapatan keluarga. Pemahaman masyarakat tentang khasiat TOGA dan cara pengolahannya akan mewujudkan prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal, yang selanjutnya dapat disalurkan ke masyarakat (Sugito et al.,

2017). Dengan memperhatikan manfaat TOGA bagi kesehatan, maka adanya pemanfaatan sumberdaya perdesaan berupa TOGA dengan melibatkan ibu rumah tangga di Desa Kalijoso diharapkan mampu mendukung peningkatan kesehatan masyarakat dan sekaligus pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga. Oleh karena itu dipandang perlu bagi Tim Pengabdian, Dosen bersama mahasiswa Prodi Kebidanan Magelang untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mengambil judul "Perwujudan Keluarga Sehat Melalui Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Wilayah Binaan Desa Kalijoso Kec. Secang".

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, serta praktik langsung oleh Dosen dan Mahasiswa Prodi Kebidanan Magelang Poltekkes Kemenkes Semarang dengan melibatkan seluruh kader kesehatan Desa Kalijoso Kecamatan Secang kabupaten Magelang sebanyak 35 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan keluarga sehat melalui pemberdayaan kelompok TOGA yang diawali oleh kader kesehatan dengan strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) (Sugito et al., 2017).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberdayaan masyarakat dalam hal ini kader kesehatan tentang pemanfaatan lahan pekarangan sebagai taman TOGA serta pelatihan pengolahan produk hasil budidaya TOGA melalui diversifikasi produk dan usaha baru sebagai jamu tradisional (Lestari Dewi & Jamhari, 2017). Pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

D. Tahap Persiapan dan Pembekalan

4. Sebelum memulai kegiatan, tim pengabdian mengajukan permohonan ijin kepada Pemerintah Desa Kalijoso untuk digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diteruskan ke Kantor Kesbanglinmas Kabupaten Magelang dan Bappeda Litbangda Kabupaten Magelang.
5. Melakukan koordinasi dengan Penyuluh pertanian dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Secang untuk kerjasama dalam pemberian materi penanaman TOGA dan pendampingan monitoring evaluasi Taman TOGA yang sudah dibentuk. Dalam penentuan sasaran, koordinasi dilakukan dengan Bidan Desa Kalijoso dan Puskesmas Secang selaku penanggung jawab kesehatan masyarakat desa.
6. Melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kelurahan Kranggan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung dan Kepala Puskesmas Kranggan untuk kegiatan studi banding dan pemberian materi tentang pengolahan produk TOGA
7. Menyusun kontrak waktu kegiatan dengan sasaran dalam hal ini kader kesehatan untuk menentukan jadwal kegiatan pengabdian masyarakat.

E. Tahap Pelaksanaan

5. Membangun motivasi sasaran dengan melakukan studi banding ke kampung TOGA Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung pada tanggal 23 Juni 2019 dilanjutkan pemilihan satu tempat yang strategis dan tepat untuk dijadikan Taman TOGA Percontohan di Desa Kalijoso Kecamatan Secang Kabupaten Magelang
6. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai Taman TOGA
 Pertemuan tentang pemanfaatan lahan pekarangan sebagai Taman TOGA diberikan oleh Penyuluh pertanian dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Secang. Pertemuan awal berupa ceramah dan diskusi yang meliputi persiapan tanah / lahan sebagai tempat penanaman, pemilihan bibit, pengolahan tanah, perawatan tanaman serta masa panen yang tepat. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2019 yang dilanjutkan tanggal 6 Juli 2019 secara swadaya masyarakat dengan pendampingan tim pengabdian, kader mulai mengumpulkan barang bekas seperti plastik bekas minyak goreng, botol air mineral, ban bekas, kaleng bekas roti maupun cat untuk digunakan sebagai media tanam sebagai upaya mengurangi sampah (Sari, Prasetyo, & Kurniawan, 2017).
 Kegiatan praktik membuat taman TOGA percontohan dilakukan pada tanggal 7 Juli 2019. Masyarakat baik kader maupun bapak-bapak bersama tim pengabdian dan penyuluh pertanian bersama-sama melakukan pengolahan tanah dan menanam berbagai tanaman TOGA antara lain jahe, kencur, kunyit, serai, temulawak, sambiloto, brotowali, daun mint, jeruk nipis, meniran, pegagan, tempuyung, rumput teki, kelor, parioto, kumis kucing, rosella, sirih hijau, jeruk lemon, lengkuas, kecombrang, seledri, pandan, sambang darah, pace, katuk, bunga telang dan kupu-kupu.
 Setelah selesai penanaman sambil istirahat kader melakukan diskusi menyusun kelompok piket untuk mulai melakukan penyiraman dan perawatan rutin. Desa Kalijoso terdiri dari 7 kelompok Posyandu sehingga disusun masing-masing kelompok posyandu bertanggung jawab pada satu hari yang telah ditentukan. Adapun perawatan rutin dilakukan setiap 2 minggu sekali untuk menjaga agar tidak ada tanaman liar yang mengganggu pertumbuhan tanaman TOGA tersebut.
7. Pengolahan TOGA sebagai Minuman Tradisional
 Materi pengolahan TOGA disampaikan oleh Duta TOGA Kecamatan Kranggan baik secara teori dan praktik. Teori pengolahan TOGA disampaikan pada tanggal 12 Juli 2019 meliputi manfaat masing-masing tanaman TOGA untuk kesehatan. Pada saat praktik tanggal 14 Juli 2019 dilakukan pengolahan beberapa jenis tanaman dengan hasil tiga macam minuman yaitu kunyit asam, wedang secang alang-alang, dan wedang temulawak. Kegiatan praktik diawali dengan pembuatan minuman tersebut oleh tim pengabdian selanjutnya masing-masing kelompok kader membuat ketiga ramuan tersebut.
 Dengan kemampuan mengolah TOGA ini diharapkan memberikan kemampuan bagi masyarakat khususnya kader untuk mampu mewujudkan keluarga yang sehat tanpa efek samping (Febriansah, 2017)

F. Tahap Monitoring dan Evaluasi

3. Kegiatan monitoring evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat secara sesaat dapat dilihat dari taman TOGA yang sudah tercipta serta kemampuan kader membuat minuman tradisional. Untuk menambah semangat kader dalam membuat ramuan tersebut maka pada kegiatan ini juga dilakukan lomba pengolahan TOGA dari masing-masing kelompok yang dinilai berdasarkan rasa, penampilan dan kebersihan serta ketepatan cara mengolah.
4. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan Pemerintah Desa Kalijoso terutama dalam hal monitoring dan evaluasi kegiatan yang dilakukan secara bertahap sesuai jadwal (Astuti, Judhaswati, Syafrizal, Hendra, & Rangga, 2018). Taman TOGA percontohan merupakan tanggungjawab bersama seluruh kader dan masyarakat Desa Kalijoso sehingga disusun jadwal piket untuk menyirami dan perawatan rutin tanaman. Dalam hal ini Pemerintah Desa Kalijoso sebagai tim monitoring evaluasi bersama tim pengabdian.
5. Peran Penyuluh Pertanian Desa Kalijoso sangat besar terutama dalam mengevaluasi keadaan tanaman yang ada di Taman TOGA tersebut, dengan harapan perawatan yang dilakukan rutin oleh masyarakat adalah tepat dan dapat menjaga tanaman tetap tumbuh subur dan mampu menghasilkan secara optimal. Tim Pengabdian baik Dosen dan Mahasiswa Prodi Kebidanan Magelang secara rutin juga melakukan monitoring dan evaluasi, selain pada Taman TOGA percontohan juga taman - taman berikutnya yang dibuat atas swadaya masyarakat serta usaha baru yang dirintis dalam pemanfaatan TOGA.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah lahan pekarangan yang ditanami TOGA, salah satunya adalah Taman TOGA Percontohan “Delima” serta produk minuman jamu tradisional “Wedank Boegar Delima”. Hasil kegiatan Pengabdian Masyarakat yang diperoleh berupa data deskriptif hasil monitoring evaluasi yang diverifikasi dan disajikan dalam bentuk narasi.

Hasil dan Pembahasan

Taman TOGA Percontohan “DELIMA”

Tanaman obat sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Saat ini masyarakat cenderung mengkonsumsi obat tradisional, karena adanya perubahan gaya *hidup back to nature* dan mahalnya obat-obatan modern. Pemenuhan kebutuhan tanaman obat untuk masyarakat sebenarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai Taman TOGA. Tanaman obat yang ditanam di pekarangan memiliki fungsi ganda selain sebagai dekorasi halaman, tanaman obat juga berfungsi sebagai ramuan alami untuk mengobati berbagai penyakit yang seringkali timbul. Bahkan dalam perkembangannya dapat digunakan

sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga dengan penjualan hasil dari tanaman TOGA tersebut.

Untuk mencapai tujuan peningkatan kesehatan keluarga, dekorasi rumah yang indah dan peningkatan ekonomi keluarga hal yang perlu dilakukan pertama kali adalah pemberian informasi dengan komunikasi yang tepat kepada masyarakat. Pengetahuan masyarakat secara umum tentang TOGA dan pemanfaatannya masih kurang dan perlu ditingkatkan dengan pemberian informasi melalui penyuluhan (Yulianto & Kirwanto, 2016). Kegiatan pengabdian masyarakat dengan melibatkan semua kader dan dilakukan secara bertahap menggunakan media yang tepat dan pesan-pesan yang sederhana (Susanto, 2017). Untuk menciptakan suatu taman TOGA percontohan tidak cukup dengan kegiatan ceramah tanya jawab maupun diskusi namun dengan kegiatan nyata mengolah tanah dan menanam tanaman TOGA di pekarangan yang telah disiapkan.

Gambar 1. Pemberian materi dari Penyuluh Pertanian Kecamatan Secang



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2. Penanaman TOGA di Taman TOGA Percontohan “DELIMA”



Sumber: dokumen penulis

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri (Mindarti & Nurbaeti, 2015). Tanaman liar meskipun dapat diambil manfaat namun jika tidak ditanam dan dikelola oleh keluarga bukan merupakan TOGA. Berbagai tanaman liar dapat diambil dan ditanam kembali di pekarangan sehingga terawat dan dapat dimanfaatkan. Salah satu contohnya tumbuhan alang-alang yang biasa hidup liar di alam ternyata banyak manfaatnya. Khasiat akar alang-alang sangat banyak sebagai obat untuk berbagai gangguan kesehatan, seperti: batu ginjal, infeksi ginjal, kencing batu, batu empedu, buang air kecil tidak lancar atau terus-menerus, air kemih mengandung darah, prostat, keputihan, batuk rejan, batuk darah, mimisan, pendarahan pada wanita, demam, campak, radang hati, hepatitis, tekanan darah tinggi, urat saraf melemah, asma, radang paru-paru, jantung koroner, gangguan pencernaan, diare, dan lain-lain (Fitmawati & Juliantari, 2017).

Taman TOGA “Delima” berada di halaman samping rumah salah satu kader Ny. Eko yang berada strategis di pinggir jalan dan mudah dijangkau. Sebelumnya lahan tersebut kosong, hanya 2 pohon pepaya setinggi 1 meter yang berada di lahan tersebut. Atas dasar pertimbangan berada di pinggir jalan untuk menambah keindahan dan bermanfaat maka lahan tersebut kemudian dijadikan sebagai Taman TOGA percontohan. Taman TOGA kedua yang diciptakan adalah di pekarangan Ny. Mulyati. Lahan tersebut sebenarnya sudah ada kolam ikan, namun sekeliling kolam masih banyak lahan kosong sehingga dimanfaatkan sebagai taman TOGA. Hal ini merupakan wujud pemberdayaan masyarakat dengan adanya meningkatnya kesadaran akan lingkungan sehat dan hijau serta memiliki pengetahuan serta mampu memanfaatkan lahan pekarangan yang tidak terpakai sebagai Taman TOGA (Pambudi & Erlangga, 2018)

Gambar 3. Kondisi Taman TOGA Percontohan “DELIMA” pasca penanaman



Sumber: dokumen penulis

Pengolahan TOGA “Wedang Boegar DELIMA”

TOGA selain dapat digunakan sebagai penghias halaman rumah, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran. Pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan bentuk usaha pencegahan kesehatan keluarga mandiri (Fitriatien, Meisawitri, Wiyanda, Kholifah, & Yusriyanti, 2017). Jangka panjang jika hasilnya sudah melebihi untuk kebutuhan keluarga maka dapat diolah dan dimanfaatkan orang lain untuk menambah pendapatan sehingga meningkatkan ekonomi keluarga (Nurdiwaty et al., 2017). Kurangnya pemanfaatan TOGA salah satunya karena pengetahuan masyarakat yang masih kurang (Witjoro, Sulisetijono, & Setiowati, 2016) (Yulianto, 2016), sebagai contoh seorang ibu hamil pada trimester I kehamilan biasanya mengalami mual muntah fisiologis yang dapat dikurangi dengan berbagai ramuan tradisional tanpa efek samping. Namun, di masyarakat sebagian besar mereka lebih mengandalkan terapi farmakologis dibandingkan dengan terapi lain (Rofi’ah, Widatiningsih, & Arfiana, 2019). Mual muntah pada kehamilan sebenarnya dapat dikurangi dengan ramuan jahe sereh (Rofi’ah, Handayani, & Rahmawati, 2017) maupun aromaterapi lemon (Rofi’ah, Widatiningsih, & Sukini, 2019).

Gambar 4. Bahan-bahan olahan TOGA



Sumber: dokumen penulis

Selain pada ibu hamil, pemanfaatan TOGA juga dapat digunakan sebagai pendukung kesehatan baik pada anak maupun orang dewasa. Seringkali orang tua memberikan suplemen vitamin dalam bentuk obat farmakologis akibat kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman keluarga bagi kesehatan keluarga terutama anak-anak (Yulianto & Kirwanto, 2016). Pada pengabdian masyarakat di desa Kalijoso contoh pengolahan yang dipraktikkan adalah minuman tradisional kunyit asam, wedang secang alang-alang dan temulawak bugar. Temulawak mudah dalam pembudidayaan dan sangat bermanfaat untuk kesehatan, salah satunya menambah nafsu makan (Khamidah, Antarlina, & Sudaryono, 2017). Pemanfaatan TOGA juga

dapat mengurangi gejala berbagai penyakit seperti diabetes dengan brotowali, sambiloto, daun salam, ginseng, mahkota dewa atau pare (Wulandari et al., 2018). Minuman tradisional yang dipraktikkan dibuat seperti bukan jamu. Rasa yang ditampilkan seperti minuman biasa. Hal ini merupakan upaya untuk menarik minat masyarakat agar mau mengonsumsi minuman tersebut tanpa memiliki pemahaman “Jamu adalah Pahit”. Bukti bahwa masyarakat dapat menerima olahan TOGA adalah pada saat lomba membuat minuman tradisional, aparat pemerintah Desa Kalijoso berperan sebagai Juri dan dapat merasakan minuman tradisional yang enak serta menyegarkan. Meskipun, dari masing-masing kelompok memiliki tekstur rasa dengan sedikit perbedaan tergantung pada selera yang membuat ramuan.

Gambar 5. Hasil Olahan TOGA “Wedank Temulawak Boegar DELIMA”



Sumber: dokumen penulis

Gambar 6. Aparat Pemerintah Desa Kalijoso selaku Juri Loma Pengolahan TOGA



Sumber: dokumen penulis

Pada pengabdian masyarakat ini minuman tradisional yang diramu diberikan brand “Wedank Boegar DELIMA”. Buah Delima menjadi nama baik untuk Taman maupun hasil olahannya karena “DELIMA” merupakan lambang “Bidan” yang dicetak oleh Prodi Kebidanan Magelang. Selain itu buah “DELIMA” memiliki manfaat yang sangat beragam, bahkan biji buah delima dapat bermanfaat sebagai anti kanker lidah (Kholifa, 2015). Pemanfaatan TOGA dapat diambil dari dari bagian manapun buah, batang, daun, akar atau umbi (Ridwan, Ingrid, Ida, Agustina, & Erni, 2017). Hal terpenting dalam memanfaatkan TOGA adalah pengetahuan yang cukup dan terus mau berinovasi sehingga dapat bersaing dengan obat-obat farmakologis. Sebagai contoh perusahaan yang mampu mengolah tanaman tradisional hingga sejajar dengan obat modern adalah PT. Sidomuncul, PT. Air Mancur, PT. Indo Farma, Dayang Sumbi, CV. Temu Kencono, Indotraco, PT. Nyonya Meneer, Herba Agronusa dan Jamu Jenggot. Perusahaan tersebut merupakan sebagian dari serapan simplisia biofarmaka oleh 10 industri besar dan 12 industri menengah obat tradisional di Indonesia (Salim & Munadi, 2017)

Gambar 7. “Wedank Boegar DELIMA” Kunyit Asam



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Perwujudan Keluarga Sehat melalui Pemberdayaan Kelompok Toga” di desa Kalijoso Kecamatan Secang kabupaten Magelang mampu merubah persepsi masyarakat bahwa TOGA dapat dijadikan sebagai Taman untuk meperindah halaman rumah serta mampu diolah untuk meningkatkan kesehatan dan ekonomi keluarga. Taman TOGA telah terwujud di dua tempat sehingga dapat menjadi contoh masyarakat untuk mewujudkan di halaman rumah masing-masing. Kader kesehatan telah

mampu membuat olahan TOGA berupa minuman tradisional yang dapat disuguhkan dan dinikmati oleh masyarakat sehingga dapat menjadi salah satu minuman kesehatan alternatif tanpa efek samping

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada : (1) Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atas kesempatan dan dukungan dana dengan skema Pengabdian Masyarakat tahun 2019 serta Penugasan Tim Pengabdi. (2) Kepala Desa Kalijoso kecamatan Secang kabupaten Magelang beserta staf pemerintah Desa dan masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat; (3) Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Secang atas kerjasamanya baik dalam pemberian materi dan monitoring Taman TOGA; (4) Pemerintah Kelurahan Kranggan, Kepala Puskesmas Kranggan dan Duta TOGA kecamatan Kranggan kabupaten Temanggung atas *transfer of knowledge* yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Astuti, H., Judhaswati, R. D., Syafrizal, M., Hendra, J., & Rangga, A. (2018). POLICY OF PERSPECTIVE AND DEVELOPMENT STRATEGY ORIGINAL DRUG LAMPUNG BASED ON PERCEPTION. *JSEP*, 11(3), 1-16.
- Febriansah, R. (2017). Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat Di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *Jurnal BERDIKARI*, 5(2), 80-90.
- Fitmawati, & Juliantari, E. (2017). TANAMAN OBAT DARI SEMAK MENJADI OBAT (Fitmawati & E. Juliantari, Eds.). Retrieved from <http://fmipa.unri.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/1.-Buku.pdf>
- Fitriatien, S. R., Meisawitri, G. I., Wiyanda, T. P., Kholifah, N., & Yusriyanti, A. (2017). Kegiatan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga sebagai Bentuk Preventif Kesehatan Keluarga Mandiri. *PENAMAS ADI BUANA*, 01(2), 49-56.
- Khamidah, A., Antarlina, S. S., & Sudaryono, T. (2017). Ragam Produk Olahan Temulawak Untuk Mendukung Keanekaragaman Pangan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n1.2017.p1-12>
- Kholifa, M. (2015). Pemanfaatan Ekstrak Etanol Biji Buah Delima sebagai Anti Kanker Lidah sp-c1. In *The 2nd University Research Coloquium*.
- Kusumawaty, Y., & Khaswarina, S. (2018). Peningkatan Motivasi Ibu Rumah Tangga untuk Memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Buletin Udayana Mengabdi*, 17, 7-13.
- Lestaridewi, N. K., & Jamhari, M. (2017). KAJIAN PEMANFAATAN TANAMAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL DI DESA TOLAI KECAMATAN TORUE KABUPATEN PARIGI MOUTONG. *EJIP BIOL*, 5(2), 92-108.
- Menkes RI. (2007). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 381/ Menkes/ SK/ III/ 2007 tentang kebijakan Obat Tradisional Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Mindarti, S., & Nurbaeti, B. (2015). *Buku Saku Tanaman obat keluarga (TOGA)* (B. Nurbaeti, Ed.). Balai Besar Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat. Balai Besar Pengkajian dan pengembangan Teknologi Pertanian Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Nurdiwaty, D., Puspita, E., Kusumaningtyas, D., Puji Winarko, S., Tohari, A., Solikah, M., & Faisol. (2017). Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal ABDINUS*, 1(1), 20-27. Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>
- Pambudi, D. I., & Erlangga, R. Y. (2018). Pemanfaatan Lahan Kosong Sebagai Tanaman Obat Keluarga Warga Prancak Dukuh Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan : Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 347-352.
- Ridwan, A., Inggrid, Ida, Agustina, & Erni. (2017). Manfaat TOGA Untuk Pengobatan di Desa Deliksumber Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. *PENAMAS ADI BUANA*, 01(1), 19-22.
- Rofi'ah, S., Handayani, E., & Rahmawati, T. (2017). Efektivitas Konsumsi Jahe Dan Sereh Dalam Mengatasi Morning Sickness. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 57-63.
- Rofi'ah, S., Widatiningsih, S., & Arfiana, A. (2019). Studi Fenomenologi Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Riset Kesehatan*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.31983/jrk.v8i1.3844>
- Rofi'ah, S., Widatiningsih, S., & Sukini, T. (2019). Efektivitas Aromaterapi Lemon untuk Mengatasi Emesis Gravidarum. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 9-16. <https://doi.org/10.31983/jkb.v9i1.3814>
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat* (Pertama; Z. Salim & E. Munadi, Eds.). Retrieved from http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/12/Isi_BRIK_Tanaman_Obat.pdf
- Sari, D. M. M., Prasetyo, Y., & Kurniawan, A. (2017). METODE KONVERSI SAMPAH PLASTIK BERUPA BOTOL PLASTIK BEKAS MELALUI BUDIDAYA TOGA LINGKUNGAN. *Gontor AGROTECH Science Journal*, 3(2), 85-98. <https://doi.org/10.21111/agrotech>.
- Sugito, Susilowati, & Kholif, M. Al. (2017). STRATEGI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA). *PENAMAS ADI BUANA*, 02(2), 1-8.
- Susanto, A. (2017). Komunikasi Dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kecamatan Margadana. *Jurnal Para Pemikir*, 6(1), 111-117. <https://doi.org/10.30591/pjif.v6i1.476>
- Widayati, A., & Wulandari, E. T. (2018). Edukasi Manfaat Tanaman Obat dan Pengolahannya dengan Metode CBIA di Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 25-30.

<https://doi.org/10.24071/altruus.2018.010105>

- Witjoro, A., Sulisetijono, & Setiowati, F. K. (2016). Pemanfaatan Tanaman Obat di Desa Kayukebek , Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. *Natural*, 3(4), 303-310. [https://doi.org/S0741-5214\(07\)00989-5](https://doi.org/S0741-5214(07)00989-5) [pii]
- Wulandari, R. L., Farmasi, F., Wahid, U., Semarang, H., Tambakaji, K., & Semarang, K. (2018). *PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) UNTUK PENGOBATAN DIABETES MELITUS*. 3(1), 30-32.
- Yulianto, S. (2016). Pengetahuan Masyarakat Tentang Taman Obat Keluarga Di Nglinggi, Klaten Selatan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1(2), 119-123.
- Yulianto, S., & Kirwanto, A. (2016). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga oleh Orang Tua Untuk Kesehatan Anak di Duwet Ngawen Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 5(1), 75-80.